

## **PENGOLAHAN ANEKA MAKANAN BAHAN BAKU PISANG DAN IKAN DI KELURAHAN TAVANJUKA**

**Mawar<sup>1\*</sup>, Emma Sosiawati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan Universitas Alkhairaat,  
Jl. Diponegoro No. 39, Palu 94221, Sulawesi Tengah, Indonesia  
e-mail: [mawar@unisapalu.ac.id](mailto:mawar@unisapalu.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pemberdayaan melalui program pendidikan luar sekolah, untuk meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat bekas konflik, merupakan alternatif dengan berbagai jenis program pelajaran dan latihan selaras dengan mata pencaharian sehari-hari mereka dan kondisi lingkungan alam disekitarnya. Mengantisipasi rendahnya taraf hidup keluarga perlu motivasi peran serta perempuan untuk upaya penanggulangan permasalahan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Keterampilan yang perlu diajarkan dalam upaya pemberdayaan yaitu keterampilan aneka makanan bahan baku pisang dan ikan. Masyarakat membutuhkan sentuhan teknologi melalui pendidikan keterampilan yang berbasis sosial budaya, memiliki penyesuaian dengan potensi sumberdaya alam, sehingga dapat mengangkat status sosial ekonominya. Pelatihan bertempat di kelurahan Tavanjuka Kecamatan Tatanga Kota Palu yang diikuti 15 orang peserta remaja maupun ibu rumah tangga, dilaksanakan selama 5 hari dengan tahapan sebagai berikut: 1). Koordinasi (surat menyurat), 2). Observasi dan koordinasi peserta pelatihan, 3). Persiapan peralatan dan bahan pelatihan, 4). Pelaksanaan pelatihan, pembuatan brownis pisang, pisang pasir, nugget ikan dan pancake fish pada April 2018. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini yakni: ceramah, demonstrasi dan diskusi. Simpulan pelaksanaan kegiatan pelatihan pengolahan makanan berbahan dasar pisang dan ikan pada dasarnya berjalan dengan lancar, para peserta tekun mendengarkan materi yang disampaikan, demonstrasi pembuatan olahan makanan peserta sangat antusias melibatkan diri dalam kegiatan tersebut.

Kata kunci: pengolahan; makanan; bahan baku, pisang dan ikan

### **Pendahuluan**

Pemberdayaan melalui program pendidikan luar sekolah (Kindervatter, 1977) yaitu (1) menyusun kelompok kecil sebagai penerima awal atas rencana program pemberdayaan, (2) mengidentifikasi/membangun kelompok warga belajar tingkat wilayah, (3) memilih dan melatih fasilitator kelompok, (4) mengaktifkan kelompok belajar, (5) menyelenggarakan pertemuan-pertemuan fasilitator, (6) mendukung aktifitas kelompok yang sedang berjalan, (7) mengembangkan hubungan di antara kelompok, (8) menyelenggarakan sebuah lokakarya untuk evaluasi.

Untuk meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat bekas konflik, yang merupakan alternatif yaitu pendidikan luar sekolah dengan berbagai jenis program pelajaran dan latihan selaras dengan mata pencaharian sehari-hari mereka dan kondisi lingkungan alam yang ada disekitarnya. Hal ini sejalan dengan rekomendasi hasil kaji tindak Sujana (1995), yaitu (a) model

pembinaan untuk perempuan perlu dirancang secara sistematis dengan memperhatikan karakteristik masyarakat sasaran yang khas, (b) pendekatan kesadaran melalui teknik mengemukakan masalah perlu diterapkan dalam pembinaan perempuan untuk membangun kemandirian mereka. Observasi sementara masyarakat bekas konflik rata-rata beragama Islam sesuai dengan posdaya yang merupakan generik pemberdayaan oleh Haryono (2011) untuk difungsikan memberdayakan manusia dengan tujuan umum dari keseluruhan mereka perlu ada penyiraman rohani, selain itu diberikan pelatihan berupa pengarahan mulai dari kaum lansia dilakukan ceramah gaya hidup sehat, untuk ibu-ibu rumah tangga diberikan pelatihan untuk meningkatkan kualitas hidup dalam menopang ekonomi rumah tangga, untuk remaja dibutuhkan pelatihan keterampilan dalam menghadapi era globalisasi juga penanaman nilai-nilai sopan santun seperti pendidikan karakter, karena para remaja sudah hilang pegangan sehingga kearifan lokal sebagai modal sosial yang harus

dipertahankan dan ketahanan lembaga sosial merupakan pembangunan sosial semakin mantap sehingga mampu menghadapi masalah sosial budaya.

Masyarakat bekas konflik umumnya memiliki problem hidup di bidang sosial budaya seperti memperoleh modal, ketrampilan, tanah dan akses ditambah lagi dengan besarnya anggota keluarga. Observasi sementara perempuan dalam masyarakat bekas konflik mereka sangat dibebani kemiskinan karena mengelola ekonomi rumah tangga memerlukan biaya untuk makan saja tidak mencukupi. Umumnya perempuan berpendidikan rendah juga berperan ganda. Kondisi kehidupan masyarakat bekas konflik yang hidup di bawah garis kemiskinan belum banyak mendapat sentuhan dari kebijakan pemerintah dan LSM dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Penyebab lain karena alasan budaya fatalistik dan tertutup membuat agen perubahan kurang tertarik melakukan pendekatan melalui pemberdayaan.

### **Masalah**

Masyarakat bekas konflik perempuannya (Ibu rumah tangga) sangat mengalami penderitaan karena mengelola ekonomi rumah tangga mereka tidak berdaya, selain rendahnya pendidikan, rendahnya pengetahuan, kurangnya ketrampilan, ketergantungan pada laki-laki (suami) sikap apatis, olehnya perlu diberdayakan melalui pemberian pengetahuan dalam bentuk Introduksi teknologi, sehingga menambah wawasan, ketrampilan dalam keluarga. Dalam perspektif Gender Mansour, (2004) perempuan masih sangat ketinggalan dibanding laki-laki. Untuk mengejar ketinggalannya perlu adanya pemberdayaan Dalam mengantisipasi rendahnya taraf hidup keluarga perlu motivasi peran serta perempuan untuk upaya penanggulangan permasalahan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

Ketrampilan yang perlu diajarkan dalam upaya pemberdayaan yaitu ketrampilan aneka makanan bahan baku pisang dan ikan. Untuk itu mereka sangat membutuhkan sentuhan teknologi melalui pendidikan ketrampilan yang berbasis sosial budaya yang memiliki penyesuaian dengan potensi sumberdaya alam di sekitar mereka, sehingga dapat mengangkat status sosial ekonominya.

Pengembangan berbagai produk olahan baik hasil pertanian maupun hasil perikanan dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pelatihan bertempat di Kelurahan Tavanjuka Kecamatan Tatanga Kota Palu yang diikuti 15 orang peserta baik remaja maupun ibu rumah tangga. Pelatihan dilaksanakan selama 5 hari dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: 1). Koordinasi (surat menyurat), 2). Observasi dan koordinasi peserta pelatihan, 3). Persiapan peralatan dan bahan pelatihan, 4). Pelaksanaan pelatihan, pembuatan brownis pisang, pisang pasir, nugget ikan dan *pancake fish* yakni pada April 2018. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini yakni:

#### 1. Ceramah.

Sebelum dilakukan demonstrasi pengolahan makanan berbahan dasar pisang dan ikan terlebih dahulu membagi kelompok setiap kelompok 3 orang, kemudian memberikan penjelasan materi seperti pada gambar 1 yang selanjutnya didemonstrasikan dengan menjelaskan kegunaan dan manfaat olahan makanan dari pisang dan ikan dan memperkenalkan alat alat dan bahan yang akan dipakai dan cara pengolahannya.



Gambar 1. Kegiatan pemberian materi

#### 2. Demonstrasi

Demonstrasi dilakukan dengan melibatkan peserta pelatihan dalam hal menyiapkan peralatan yang akan digunakan dan bahan dan bumbu-bumbu yang akan dipakai dalam mengolah brownis, pisang pasir, nugget, *pancake fish* hal ini dilakukan berdasarkan kelompok yang sebelumnya sudah ditetapkan untuk mengolah macam produknya.

#### 3. Diskusi

Dalam kegiatan diskusi ini diberikan kesempatan pada peserta untuk tanya jawab.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pelatihan di Kelurahan Tavanjuka sangat direspon baik oleh pemerintah setempat maupun kaum perempuan yang ada di kelurahan tersebut pada gambar 2 mengikuti pelatihan pengolahan *pancake fish*, hal ini dapat dilihat dengan begitu antusiasnya kaum ibu mengikuti pelatihan pembuatan produk yang berbahan dasar pisang dan ikan yang diberikan pada pelatihan gambar 3 pengolahan pisang pasir

dan 4 pengolahan brownis pisang serta gambar 5 pengolahan nugget ikan. Sebulan setelah pasca pelatihan kami melakukan kunjungan ke kelurahan Tavanjuka ternyata dari 15 orang yang mengikuti pelatihan baru ada 1 orang yang membuka usaha rumahan dengan menjual salah satu olahan yang diperoleh dari hasil pelatihan, hal tersebut menunjukkan bahwa apa yang diberikan pada saat pelatihan sangat bermanfaat bagi perempuan yang ada di daerah bekas konflik tersebut. Dari hasil kunjungan tersebut kami melakukan wawancara kembali pada peserta pelatihan tersebut dan mereka justru meminta kembali kesediaan Tim kami untuk melakukan pelatihan kembali dengan olahan yang berbeda.



Gambar 2. Kegiatan olahan *puncake fish*



Gambar 3. Kegiatan pengolahan pisang pasir



Gambar 4. Pengolahan brownis pisang



Gambar 5. Pengolahan nugget ikan

### Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pengolahan makanan berbahan dasar pisang dan ikan pada dasarnya berjalan dengan lancar dimana para peserta dengan tekun mendengarkan materi yang disampaikan sampai pada saat demonstrasi pembuatan olahan makanan peserta dengan sangat antusiasnya melibatkan diri dalam kegiatan tersebut.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada masyarakat kelompok PKK dan pemerintah kelurahan Tavanjuka yang telah membantu pelaksanaan pengabdian.

### Daftar Pustaka:

- Haryono S, (2011). *Pos Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta Press. Jakarta
- Kindervatter, (1977). *Non Formal Education as an Empowering Process* Massachusetts: Center for International Education University of Massachusetts
- Mansour F., (2004). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar
- Sujana, D.(1995). *Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah* Bandung: Nusantara Press